

**PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, KINERJA KEUANGAN,
TIPE INDUSTRI, DAN *FINANCIAL LEVERAGE* TERHADAP
PENGUNGKAPAN *CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY*:
STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG
TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2011--2013**

Yusi Mandaika*
Hasan Salim*

ABSTRACT

The purposes of this research is to know the impact of size of company, financial performance, type of industry, and financial leverage toward Corporate Social Responsibility (CSR) disclosure. Sample of this research is manufacturing companies that are registered at Indonesian Stock Exchange during 2011 until 2013. Based on research, the conclusion is only one variable which influenced significantly toward CSR disclosure, the variable is type of industry. Meanwhile other three variables that is company size, financial performance, and financial leverage is proven have no any influence toward CSR disclosure.

Key words: size of company, financial performance, type of industries, financial leverage, corporate social responsibility disclosure.

1. PENDAHULUAN

Tahun 2015 Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) akan diberlakukan oleh seluruh negara di kawasan Asia Tenggara. Konsekuensi yang harus dihadapi Indonesia ialah perdagangan yang semakin bebas dan persaingan yang semakin ketat. Salah satu cara memenangkan persaingan adalah mempertahankan keberadaan di pasar global dengan cara “mengambil hati” dan bertanggung jawab terhadap pihak-pihak yang berkepentingan.

* Unika Atma Jaya, Jakarta

* Unika Atma Jaya, Jakarta

Telah terjadi perubahan pandangan mengenai manajemen pertanggungjawaban, yang semula perusahaan bertanggung jawab pada para *shareholder*, kemudian perusahaan juga harus bertanggung jawab kepada *stakeholders*. Perubahan ini mengacu pada *stakeholders theory* yang menganggap bahwa terdapat hubungan timbal balik dan sifat saling memengaruhi antara perusahaan dan *stakeholders*. Tanggung jawab perusahaan terhadap *stakeholders* disebut juga tanggung jawab sosial atau *Corporate Social Responsibility (CSR)*.

Wujud CSR bermacam-macam, dari pembangunan fasilitas umum, sumbangan dana bagi masyarakat di sekitar perusahaan dan bagi para pekerja, atau pelaksanaan kegiatan yang menunjang kesejahteraan masyarakat. Implementasi CSR juga dilatarbelakangi oleh adanya tekanan sosial, politik, ekonomi untuk memberikan perhatian dan kontribusi terhadap dampak sosial dan lingkungan akibat aktivitas perusahaan, terutama sektor manufaktur. Ada dua tujuan CSR, yakni terpenuhinya kepentingan *stakeholders* dan tercapainya pembangunan berkelanjutan.

Terdapat banyak faktor yang memengaruhi pengungkapan CSR, seperti ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan dapat dilihat dari seberapa besar jumlah aktiva yang dimiliki baik *current* maupun *non-current asset*. Kinerja keuangan juga memengaruhi pengungkapan CSR. Kinerja keuangan diukur melalui *Return on Asset (ROA)*. Variabel lain ialah tipe industri. Suatu industri terbagi menjadi dua tipe, yakni *high profile* dan *low profile*. Pengklasifikasian tipe tersebut berdasarkan pada tingkat sensitivitas perusahaan terhadap lingkungannya. *Financial leverage* juga dapat memengaruhi pengungkapan CSR. *Financial leverage* berpengaruh pada banyaknya informasi yang akan diungkapkan perusahaan.

Untuk dapat memahami pengaruh keempat faktor di atas terhadap pengungkapan CSR, penulis melakukan sebuah penelitian yang berjudul “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Kinerja Keuangan, Tipe Industri, dan *Financial Leverage* terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*: Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011--2013.”

2. LANDASAN TEORI

2.1 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan terkait dengan suatu pengukuran besar atau kecilnya organisasi atau perusahaan yang dibentuk oleh satu orang atau lebih dalam mencapai tujuannya. Dari beberapa indikator, yang paling banyak digunakan untuk mengukur ukuran perusahaan ialah total aktiva baik aktiva lancar maupun aktiva tidak lancar. Hartono (2000, diacu dalam Linarta, 2014) menyatakan bahwa pengukuran ukuran perusahaan melalui indikator total aktiva dapat menggunakan perhitungan nilai logaritma total aktiva.

2.2 Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan adalah penilaian tingkat produktivitas dan efisiensi atas dasar laporan keuangan dan laporan manajemen yang mencerminkan pencapaian perusahaan. Melalui profitabilitas, diketahui kinerja keuangan perusahaan dalam memperoleh laba keuangan. Profitabilitas perusahaan dapat diukur melalui rasio *return on asset* (ROA). Melalui rasio ROA, kita dapat mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba berdasarkan tingkat aktiva tertentu atau upaya perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari setiap rupiah aktiva yang digunakan (Purwanto, 2011).

2.3 Tipe Industri

Industri dibagi menjadi dua tipe, yaitu *high profile* dan *low profile*. Perusahaan yang termasuk dalam industri *high profile* ialah perusahaan yang memiliki sensitivitas yang tinggi terhadap persaingan yang ketat, perubahan lingkungan, atau risiko politik yang tinggi. Sebaliknya, perusahaan *low profile* merupakan perusahaan yang tidak terlalu berpengaruh pada risiko politik, tingkat persaingan, atau perubahan lingkungan (Purwanto, 2011, diacu dalam Linarta, 2014).

2.4 *Financial Leverage*

Financial leverage merupakan sumber dana atau sumber pembiayaan eksternal yang dimanfaatkan perusahaan untuk dialokasikan pada aset atau untuk melakukan investasi (Sari, 2013). Menurut Sartono (2001, diacu dalam Sari,

2013) terdapat beberapa jenis pengukuran *financial leverage*, yakni *debt equity ratio* (perbandingan total hutang dengan total modal perusahaan), *debt ratio* (perbandingan antara total utang dan total aktiva), dan *time interest ratio* (perbandingan antara laba sebelum pajak dan bunga dengan beban bunga).

2.5 Pengertian CSR

CSR adalah suatu kegiatan yang dilakukan perusahaan sebagai wujud tanggung jawab terhadap masyarakat dan lingkungan sekitar atas aktivitas bisnis yang telah dilakukan dan hal tersebut memberikan manfaat serta pembangunan berkelanjutan bagi pihak yang menerimanya. CSR menjadikan perusahaan tidak lagi berpatokan pada *single bottom line*, tetapi *triple bottom lines*. Konsep *triple bottom lines* menjelaskan bahwa CSR memiliki tiga elemen penting, yakni

- a. perusahaan bertanggung jawab terhadap *profit* untuk meningkatkan pendapatan perusahaan;
- b. perusahaan bertanggung jawab terhadap *people* untuk memberikan kesejahteraan bagi masyarakat dan karyawan;
- c. perusahaan bertanggung jawab terhadap *planet* untuk menjaga kelestarian alam tempat perusahaan beroperasi.

Konsep pelaksanaan CSR memiliki empat komponen penting, yaitu (Kartini 2009, diacu dalam Linarta, 2014)

- a. *Economic responsibilities*
- b. *Legal responsibilities*
- c. *Ethical responsibilities*
- d. *Discretionary responsibilities*

2.6 Dasar Hukum CSR

Dasar hukum CSR tertuang dalam UU Perseroan Terbatas No. 40 Tahun 2007 pasal 74 yang menyatakan

- a. perseroan yang menjalankan kegiatan usahanya di bidang dan atau berkaitan dengan sumber daya alam wajib melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan;
- b. tanggung jawab sosial dan lingkungan, sebagaimana dimaksud pada ayat (a), merupakan kewajiban perseroan yang dianggarkan dan diperhitungkan sebagai biaya perseroan yang pelaksanaannya dilakukan dengan memperhatikan kepatuhan dan kewajiban;
- c. perseroan yang tidak melaksanakan kewajiban, sebagaimana dimaksud pada ayat (a), dikenai sanksi sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan;
- d. ketentuan lebih lanjut mengenai tanggung jawab sosial dan lingkungan diatur dengan Peraturan Pemerintah.

2.7 Pengungkapan CSR

Pengungkapan CSR sering juga disebut sebagai *social accounting*, *social disclosure*, *corporate social reporting*, atau *corporate social responsibility disclosure*, yaitu proses mengomunikasikan dampak sosial dan lingkungan dari kegiatan ekonomi perusahaan terhadap kelompok yang berkepentingan (Sembiring, 2006, diacu dalam Purwanto, 2011). Pengungkapan CSR termasuk *mandatory disclosure* karena telah diatur dalam perundangan, yakni Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas dan Peraturan Bapepam No. VIII G.2 mengenai *annual report* yang bertujuan melindungi pemilik modal dari asimetri informasi. Terdapat beberapa alasan mengapa perusahaan melakukan pengungkapan CSR, yaitu

- a. untuk menarik dana investasi,
- b. atas pertimbangan *economic rationality*, yaitu pengungkapan CSR dapat memberi keuntungan bisnis,
- c. untuk mematuhi persyaratan industri tertentu,
- d. untuk memenuhi atau menyesuaikan ekspektasi masyarakat,
- e. untuk mematuhi persyaratan peminjaman, dan

f. sebagai konsekuensi dari ancaman terhadap legitimasi perusahaan,
Ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam pengungkapan CSR. Chresma (2009, diacu dalam Puspitasari, 2012) mengidentifikasi hal-hal yang berkaitan dengan pelaporan sosial perusahaan sebagai berikut:

- a. lingkungan, yang meliputi pengendalian polusi, pencegahan kerusakan lingkungan, konservasi alam, dan lain-lain;
- b. energi, yang meliputi efisiensi energi, konservasi energi, dan lain-lain;
- c. sumber daya manusia, yang meliputi aktivitas perusahaan yang berkaitan dengan pendidikan, seni, kesehatan, dan lain-lain;
- d. produk, yang meliputi keamanan, pengurangan polusi, dan lain-lain.

2.8 Teori Stakeholder

Fokus teori *stakeholder* bukan laba semata yang menjadi tujuan perusahaan, melainkan juga pemberian manfaat bagi para *stakeholder*. Teori ini menegaskan bahwa sebagai entitas, perusahaan harus memberikan manfaat bagi pihak yang berkepentingan. Januarti dan Apriyanti (2005, diacu dalam Puspitasari, 2012) menyatakan bahwa asumsi dalam *stakeholder theory* ialah eksistensi perusahaan memerlukan dukungan *stakeholder* sehingga aktivitas perusahaan juga mempertimbangkan persetujuan *stakeholder*.

2.9 Teori Legitimasi

Fokus teori legitimasi ialah hubungan dua arah antara perusahaan dan masyarakat. Dasar dari hal tersebut ialah pandangan yang menyatakan bahwa perusahaan selalu berusaha menciptakan keharmonisan dan keselarasan antara nilai sosial dalam aktivitasnya dan norma yang berlaku dalam sistem sosial masyarakat bahwa perusahaan menjadi bagian dari sistem tersebut (Ghozali dan Chairi, 2007, diacu dalam Purwanto, 2011). Teori legitimasi menyatakan bahwa perusahaan harus secara berkelanjutan meyakinkan masyarakat bahwa aktivitas yang dilakukan sesuai dengan norma dan nilai yang berlaku di lingkungan sosial tempat perusahaan beroperasi.

Teori legitimasi mengakui bahwa aktivitas perusahaan dibatasi oleh kontrak sosial. Di dalam kontrak tersebut disebutkan bahwa perusahaan akan melaporkan kegiatan sosialnya agar memperoleh pengakuan dan diterima oleh masyarakat. Hal tersebut dapat menjamin kelangsungan hidup perusahaan (Reverte, 2009, diacu dalam Kristi, 2013).

2.10 Agency Theory

Berdasarkan *agency theory*, terdapat hubungan kontraktual antaranggota di dalam perusahaan. Hubungan tersebut terjadi pada saat satu pihak, yang selanjutnya disebut *principle*, mempekerjakan pihak lain, yang selanjutnya disebut *agent*, untuk memberikan jasa dan menyerahkan kuasa dalam pengambilan putusan. *Principle* yang dimaksud ialah investor atau pemegang saham, sedangkan yang disebut *agent* adalah manajemen.

Inti hubungan kontraktual berdasarkan teori agensi ialah adanya pemisahan tugas dan fungsi antara kepemilikan investor dan pengendalian manajemen. Namun, pemisahan tersebut sering menimbulkan konflik keagenan antara *principle* dan *agent*. Konflik keagenan dapat semakin buruk karena keterbatasan ruang gerak dan waktu dari *principle* dalam mengawasi perilaku manajemen. Terjadinya konflik keagenan berdampak pada timbulnya biaya, yang disebut biaya keagenan. Untuk meminimalkan biaya keagenan, manajemen melakukan pengungkapan informasi yang lebih banyak, yakni dengan pengungkapan CSR (Puspitasari, 2012).

3. METODE PENELITIAN

3.1 Definisi Operasional Variabel

3.1.1 Variabel Independen

Ukuran Perusahaan

Variabel ukuran perusahaan didefinisikan melalui total aktiva perusahaan, baik yang lancar (*current*) maupun tidak lancar (*non current*). Menurut Purwanto (2011), rumus total aktiva dalam menyatakan ukuran perusahaan ialah

$TA = \ln(\text{total aktiva})$

Kinerja Keuangan

Variabel kinerja keuangan didefinisikan melalui *return on asset* (ROA). ROA dihitung dengan membandingkan laba bersih setelah pajak dengan aset untuk mengukur tingkat pengembalian investasi total. Berdasarkan Brealey, Myres, dan Marcus (2007), rumus *return on asset* adalah sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{laba bersih}}{\text{total aset}}$$

Tipe Industri

Variabel tipe industri merupakan variabel *dummy*. Penulis akan memberi angka 1 jika perusahaan masuk dalam kategori industri *high profile* dan angka 0 jika masuk dalam kategori industri *low profile*. (Purwanto, 2011)

1 = industri *high profile*

0 = industri *low profile*

Financial Leverage

Financial leverage merupakan perbandingan antara utang dan modal perusahaan. Dalam penelitian ini, variabel *financial leverage* dinyatakan melalui *debt to equity ratio* (DER). Syafri (2010) menyatakan bahwa rumus *debt to equity ratio* adalah sebagai berikut:

$$DER = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Modal}}$$

3.1.2 Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *Corporate Social Responsibility Disclosure* (CSRSD). CSRSD diukur melalui tujuh kategori pengungkapan CSR, yakni lingkungan, energi, kesehatan, dan keselamatan tenaga kerja lain-lain tenaga kerja, produk, keterlibatan masyarakat, dan umum. Variabel CSR merupakan variabel *dummy* yang perhitungannya dilakukan dengan cara memberikan angka 1 pada setiap item pengungkapan CSR yang ditemukan di laporan keuangan dan angka 0 jika tidak ditemukan. Kemudian, nilai dari setiap

item dijumlahkan untuk mendapatkan total nilai setiap perusahaan. Rumus perhitungan CSR, yaitu (Purwanto, 2011)

$$CSRDa = \frac{\sum Xa}{Na}$$

3.2 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan laporan tahunan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2011 sampai dengan 2013. Populasi penelitian ini ialah seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2011 sampai dengan 2013. Sampel penelitian diambil dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Jumlah sampel sebanyak 96 perusahaan manufaktur yang terbagi ke dalam beberapa sektor dan subsektor.

3.3 Metode Analisis Data

Pengujian ini bertujuan menguji pengaruh variabel dependen terhadap variabel independennya. Pengujian variabel-variabel tersebut menggunakan model persamaan sebagai berikut: (Sufren dan Natanael, 2014)

$$CSRDa = \alpha + \beta_1TA + \beta_2ROA + \beta_3TI + \beta_4DER + \varepsilon$$

Keterangan :

CSRDa = pengungkapan CSR

α = konstanta

β = koefisien regresi variabel independen

TA = ukuran perusahaan

ROA = kinerja keuangan

TI = tipe industri

DER = *financial leverage*

ε = *error term*

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk menganalisis variabel independen terhadap variabel dependen, penulis menggunakan analisis statistika deskriptif dan analisis regresi linier berganda. Data penelitian akan diolah menggunakan *Statistical Packages for The Social Sciences (SPSS)* versi 16.0.

4.1 Statistika Deskriptif

Analisis statistika deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini. Statistika deskriptif yang digunakan adalah nilai maksimum dari variabel yang diuji, nilai minimum, *mean*, dan standar deviasi.

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
TA	252	23.622	32.045	2.79534E 1	1.600137
ROA	252	-.140	.540	.06422	.098350
TIPE	252	.000	1.000	.57143	.495856
DER	252	-2.050	4.323	.64344	.839883
CSR	252	.088	.506	.26414	.088459
Valid N (listwise)	252				

Berdasarkan hasil analisis statistika deskriptif, diketahui bahwa data sampel penelitian berjumlah 252 (disimbolkan dengan huruf N). Ukuran perusahaan yang diukur dengan total aktiva (TA) mempunyai nilai terendah sebesar 23,622, nilai tertinggi sebesar 32,045, nilai rata-rata sebesar 27,953, dan standar deviasi sebesar 1,600137. Kinerja keuangan yang diukur dengan ROA memiliki nilai minimum sebesar -0,140, nilai maksimum sebesar 0,540, nilai rata-rata sebesar 0,06422, dengan standar deviasi sebesar 0,098350. Tipe industri memiliki nilai terendah, yaitu 0, nilai tertinggi, yaitu 1, nilai rata-rata sebesar 0,57, dan standar deviasi sebesar 0,495. *Debt to equity ratio* mempunyai nilai terendah sebesar -2,050, nilai tertinggi sebesar 4,323, nilai rata-rata sebesar 0,64344, dan standar deviasi sebesar 0,839883. Adapun untuk pengungkapan CSR, nilai terendah yang dimiliki sebesar 0,088, nilai tertinggi sebesar 0,506, nilai rata-rata sebesar 0,26414, dan standar deviasi sebesar 0,088459.

4.2 Uji Normalitas Data

Pengujian ini bertujuan menentukan apakah data terdistribusi normal atau tidak. Dalam penelitian ini pengujian dilakukan dengan *Skewness and Kurtosis Test*. Ketentuan pengambilan putusan dalam uji ini adalah

- data terdistribusi normal apabila nilai rasio skewness dan rasio kurtosis berada pada rentang nilai -2 sampai dengan 2;
- data tidak terdistribusi normal apabila nilai rasio skewness dan rasio kurtosis tidak berada pada rentang nilai -2 sampai dengan 2.

Rasio skewness dan rasio kurtosis dihitung dengan rumus:
 (www.konsultanstatistik.com)

$$\text{Rasio Skewness} = \text{skewness} / \sqrt{\frac{6}{N}}$$

$$\text{Rasio Kurtosis} = \text{kurtosis} / \sqrt{\frac{24}{N}}$$

Descriptive Statistics

	N	Std. Deviation	Skewness		Kurtosis	
	Statistic	Statistic	Statistic	Std. Error	Statistic	Std. Error
Unstandardized Residual	252	.07936855	.148	.153	-.201	.306
Valid N (listwise)	252					

Berdasarkan uji normalitas data, diketahui bahwa nilai skewness dan kurtosis yang diperoleh 0,148 dan -0,201. Dengan menggunakan rumus perhitungan, diperoleh nilai rasio skewness sebesar 0,9591 dan nilai rasio kurtosis sebesar -0,6513. Kedua nilai tersebut berada pada rentang -2 sampai dengan 2. Oleh sebab itu, dapat dikatakan bahwa data pada penelitian terdistribusi normal.

4.3 Uji Multikolinieritas

Pengujian ini bertujuan menentukan apakah terdapat hubungan atau korelasi di antara variabel independen. Model persamaan regresi berganda yang baik ialah yang tidak mengalami multikolinieritas. Cara untuk mengetahuinya adalah dengan melihat nilai *tolerance* dan *variable inflation factor* (VIF). Nilai *tolerance* harus

berada di antara 0,0-1 dan nilai VIF harus lebih kecil dari 10. (Sufren dan Natanael, 2014).

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	.326	.088		3.683	.000		
	TA	-.003	.003	-.052	-.900	.369	.963	1.038
	ROA	.010	.063	.010	.167	.867	.983	1.018
	TIPE	.058	.011	.311	5.361	.000	.946	1.057
	DER	-.010	.005	-.107	-1.883	.061	.993	1.007

a. Dependent Variable: CSRD

Berdasarkan tabel di atas, dapat dikatakan bahwa penelitian ini tidak mengalami multikolinieritas karena memenuhi semua persyaratan. Nilai *tolerance* dari keempat variabel independen berada di antara 0,0 - 1 (0,963; 0,983; 0,946; 0,993). Nilai VIF dari semua variabel independen juga tidak ada yang melebihi 10 (1,038; 1,018; 1,057; 1,007).

4.4 Uji Autokorelasi

Tujuan pengujian ini adalah mengetahui apakah kesalahan (*errors*) pada data suatu periode tertentu berhubungan atau berkorelasi dengan periode lainnya. Model persamaan regresi berganda yang baik, yaitu jika tidak terdapat autokorelasi. Cara untuk mengetahuinya adalah dengan melihat nilai *Durbin-Watson* (DW). Syarat untuk tidak terjadi autokorelasi adalah nilai DW lebih besar dari 1 dan lebih kecil dari 3. (Sufren & Natanael, 2014).

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.317 ^a	.100	.088	.087615	1.096

a. Predictors: (Constant), DER, ROA, TA, TIPE

Model Summary^b

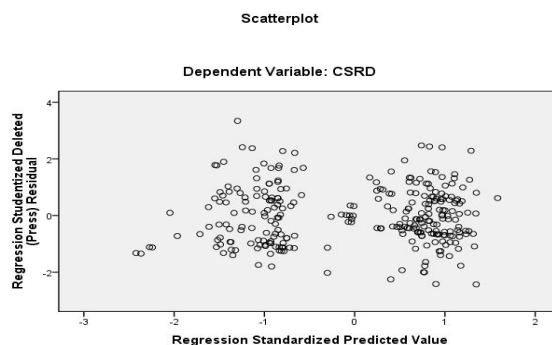
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.317 ^a	.100	.088	.087615	1.096

b. Dependent Variable: CSRD

Berdasarkan tabel di atas, nilai DW yang dihasilkan sebesar 1,096. Nilai tersebut lebih besar dari 1 dan lebih kecil dari 3 ($1 < 1,096 < 3$). Maka, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini tidak mengalami autokorelasi.

4.5 Uji Heteroskedastisitas

Pengujian ini bertujuan menguji apakah di dalam model persamaan regresi terdapat ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Cara untuk mengetahuinya ialah dengan melihat grafik *scatterplot* antara nilai prediksi (*standardized predicted value*), yaitu ZPRED, dan nilai residunya (*standardized residual*), yaitu ZRESID. Ketentuan pengujian ini ialah bila di dalam grafik terdapat pola-pola khusus dan pola penyebaran cukup random, tidak terjadi heteroskedastisitas. Bila titik-titik pada grafik membentuk pola tertentu, terjadi heteroskedastisitas.



Pola yang ditunjukkan pada gambar di atas merupakan pola yang tidak teratur. Hal tersebut tidak sesuai dengan kriteria heteroskedastisitas. Maka, dapat dikatakan bahwa penelitian ini tidak mengalami heteroskedastisitas.

4.6 Analisis regresi Linier Berganda

Pengujian ini bertujuan menguji pengaruh variabel dependen terhadap variabel independennya. Pengujian variabel-variabel tersebut menggunakan model persamaan sebagai berikut: (Sufren dan Natanael, 2014).

$$CSR D = \alpha + \beta_1 TA + \beta_2 ROA + \beta_3 TI + \beta_4 DER + \varepsilon$$

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.326	.088		3.683	.000
	TA	-.003	.003	-.052	-.900	.369
	ROA	.010	.063	.010	.167	.867
	TIPE	.058	.011	.311	5.361	.000
	DER	-.010	.005	-.107	-1.883	.061

a. Dependent Variable: CSR D

Berdasarkan data pada tabel di atas, persamaan yang diperoleh untuk penelitian ini adalah

$$CSR D = 0,326 - 0,003TA + 0,10ROA + 0,058TI - 0,10DER$$

4.7 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Pengujian ini bertujuan melihat besarnya kontribusi variabel independen dalam memengaruhi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah dari 0 sampai 1.

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.317 ^a	.100	.088	.087615

a. Predictors: (Constant), DER, ROA, TA, TIPE

b. Dependent Variable: CSR D

Nilai koefisien determinasi dapat diketahui dari nilai *Adjusted R Square*. Nilai *Adjusted R Square* pada tabel menunjukkan besarnya kontribusi dari empat variabel independen terhadap variabel dependen, yakni sebesar 8,8% (0,088 x 100%). Sisanya, yaitu 91,2% (100%-8,8%), dijelaskan oleh sebab atau variabel lain di luar model.

4.8 Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Pengujian ini bertujuan menguji tingkat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara bersamaan. Hipotesis yang digunakan untuk uji signifikansi simultan adalah

$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = 0$ (variabel independen tidak memiliki pengaruh terhadap variabel dependen)

$H_1 : \text{minimal salah satu } \beta \neq 0$ (minimal salah satu variabel independen memiliki pengaruh terhadap variabel dependen)

Kriteria pengambilan putusan yang berkaitan dengan hipotesis adalah sebagai berikut:

- jika $p\text{-value} \geq 0,05$, H_0 diterima dan H_1 ditolak dan
- jika $p\text{-value} < 0,05$, H_0 ditolak dan H_1 diterima

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.242	4	.060	7.875	.000 ^a
	Residual	2.165	282	.008		
	Total	2.407	286			

a. Predictors: (Constant), DER, ROA, TA, TIPE

b. Dependent Variable: CSR

Berdasarkan tabel di atas, nilai signifikansi yang diperoleh sebesar 0,000. Hal tersebut berarti $p\text{-value}$ yang diperoleh lebih kecil daripada tingkat signifikansi yang telah ditetapkan, yaitu sebesar 0,05. Maka, dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima. Jika H_1 diterima, berarti minimal ada satu variabel independen yang memengaruhi variabel dependen secara signifikan.

4.9 Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji t)

Pengujian ini bertujuan menunjukkan seberapa jauh pengaruh variabel independen secara individual terhadap variabel dependen. Tingkat signifikansi yang digunakan sebesar 5%. H_0 diterima bila $p\text{-value} > \alpha$ dan H_0 ditolak bila $p\text{-value} < \alpha$.

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.326	.088		3.683	.000
	TA	-.003	.003	-.052	-.900	.369
	ROA	.010	.063	.010	.167	.867
	TIPE	.058	.011	.311	5.361	.000
	DER	-.010	.005	-.107	-1.883	.061

a. Dependent Variable: CSRD

Berdasarkan hasil uji, tingkat signifikansi yang diperoleh untuk variabel ukuran perusahaan sebesar 0,369. Hal tersebut berarti nilai signifikansi yang diperoleh lebih besar daripada yang ditetapkan ($0,369 > 0,05$). Maka, H_0 diterima dan H_1 ditolak. Dengan kata lain, variabel ukuran perusahaan tidak berpengaruh pada pengungkapan CSR. Tingkat signifikansi yang diperoleh untuk variabel kinerja keuangan sebesar 0,867. Hal tersebut berarti nilai signifikansi yang diperoleh lebih besar daripada yang ditetapkan ($0,867 > 0,05$). Maka, H_0 diterima dan H_2 ditolak. Dengan kata lain, variabel kinerja keuangan tidak berpengaruh pada pengungkapan CSR.

Berdasarkan hasil uji, tingkat signifikansi yang diperoleh untuk variabel tipe industri sebesar 0,000. Hal tersebut berarti nilai signifikansi yang diperoleh lebih kecil daripada yang ditetapkan ($0,000 < 0,05$). Maka, H_0 ditolak dan H_3 diterima. Dengan kata lain, variabel tipe industri berpengaruh pada pengungkapan CSR. Tingkat signifikansi yang diperoleh untuk variabel *financial leverage* sebesar 0,061. Hal tersebut berarti nilai signifikansi yang diperoleh lebih besar daripada yang ditetapkan ($0,061 > 0,05$). Maka, H_0 diterima dan H_4 ditolak.

Dengan kata lain, variabel *financial leverage* tidak berpengaruh pada pengungkapan CSR.

A. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Pengungkapan CSR

Berdasarkan hasil uji yang telah dilakukan dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa variabel ukuran perusahaan yang diukur dengan total aktiva tidak memengaruhi variabel pengungkapan CSR. Hal tersebut terlihat dari hasil uji yang menyatakan bahwa nilai signifikan yang diperoleh lebih besar daripada yang ditetapkan, yakni 0,369. Dapat dikatakan bahwa tidak semua perusahaan besar atau perusahaan yang memiliki tingkat aktiva tinggi melakukan pengungkapan CSR. Terdapat kemungkinan perusahaan yang besar lebih fokus terhadap pencapaian kinerja keuangan daripada sosial.

B. Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Pengungkapan CSR

Dari hasil analisis data dan pengolahan persamaan regresi di atas, dapat disimpulkan bahwa variabel kinerja keuangan atau profitabilitas yang diukur dengan *return on asset* (ROA) tidak berpengaruh pada variabel pengungkapan CSR. Hal tersebut terbukti dari hasil uji yang menunjukkan bahwa tingkat signifikansi yang diperoleh lebih besar daripada yang ditetapkan, yakni 0,867.

Hal tersebut disebabkan masih banyak perusahaan yang tidak melihat *corporate social responsibility* (CSR) sebagai suatu investasi jangka panjang, tetapi hanya sebagai pengurang laba. Selain itu, banyak pula perusahaan yang menganggap bahwa pengungkapan CSR pada saat profitabilitas tinggi hanya akan mengganggu kesuksesan.

C. Pengaruh Tipe Industri terhadap Pengungkapan CSR

Tipe industri memiliki pengaruh terhadap variabel pengungkapan CSR. Hal tersebut dibuktikan melalui nilai signifikan yang diperoleh, yakni 0,000 (lebih kecil dari $\alpha=5\%$). Dengan kata lain, perusahaan yang termasuk dalam industri *high profile* akan lebih melakukan pengungkapan CSR secara luas dibanding perusahaan dalam industri *low profile*.

Karakteristik perusahaan yang termasuk dalam industri *high profile* adalah memiliki tingkat sensitivitas tinggi terhadap risiko politik, perubahan lingkungan, dan persaingan. Selain itu, perusahaan *high profile* lebih diawasi pemerintah dan disoroti publik karena aktivitas operasinya berkaitan erat dengan kepentingan masyarakat. Oleh sebab itu, perusahaan dalam industri *high profile* lebih melakukan pengungkapan sosial dibanding dengan perusahaan *low profile*.

D. Pengaruh *Financial Leverage* terhadap Pengungkapan CSR

Variabel *financial leverage* tidak memiliki pengaruh terhadap variabel pengungkapan CSR. Hal tersebut dibuktikan dari nilai signifikansi yang diperoleh lebih besar daripada yang telah ditetapkan ($0,061 > 0,05$). Tingginya *financial leverage* akan membuat kondisi keuangan perusahaan semakin buruk. Hal tersebut karena semakin tinggi tingkat *leverage*, kemungkinan pelanggaran terhadap kontrak utang semakin meningkat. Oleh sebab itu, perusahaan akan berusaha melaporkan labanya lebih tinggi di periode sekarang. Agar laba yang dilaporkan menjadi lebih tinggi, perusahaan harus mengurangi pengeluaran biaya-biaya. Salah satunya adalah biaya untuk mengungkapkan aktivitas sosial. Artinya, perusahaan dengan tingkat *leverage* tinggi tidak melakukan pengungkapan CSR. Selain itu, perusahaan dengan DER yang tinggi cenderung tidak melakukan pengungkapan sosial agar tidak menjadi sorotan para *debtholders*.

5. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan hal-hal berikut. *Pertama*, ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan CSR karena hasil uji menyatakan tingkat signifikansi yang diperoleh, yakni sebesar 0,369. Perusahaan besar belum tentu melakukan pengungkapan CSR yang lebih luas. *Kedua*, kinerja keuangan tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan CSR karena hasil uji menyatakan tingkat signifikansi yang diperoleh, yakni sebesar 0,867. Banyak perusahaan yang menganggap bahwa pengungkapan CSR hanya akan

mengganggu kesuksesan dan tidak melihatnya sebagai suatu investasi jangka panjang. *Ketiga*, tipe industri memiliki pengaruh terhadap pengungkapan CSR karena hasil uji menyatakan tingkat signifikansi yang diperoleh, yakni sebesar 0,000. Perusahaan *high profile* lebih melakukan pengungkapan CSR karena lebih diawasi oleh pemerintah, disorot oleh publik, dan aktivitasnya berkaitan erat dengan kepentingan masyarakat. *Keempat*, *financial leverage* tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan CSR karena hasil uji menyatakan tingkat signifikansi yang diperoleh, yakni sebesar 0,061. Perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi cenderung tidak melakukan pengungkapan CSR agar tidak menjadi sorotan *debtholders*.

5.2 Saran

Saran yang dapat diberikan untuk penelitian selanjutnya adalah sebagai berikut. *Pertama*, penelitian selanjutnya dapat menambah jumlah sampel yang digunakan serta tidak terbatas pada industri manufaktur saja, tetapi memperluas ke sektor industri lainnya. *Kedua*, penelitian selanjutnya dapat memperpanjang periode waktu dari sumber data yang digunakan. *Ketiga*, penelitian selanjutnya dapat menggunakan faktor lain selain ukuran perusahaan, kinerja keuangan, tipe industri, dan *financial leverage* yang dapat memengaruhi pengungkapan CSR. Faktor-faktor lain yang dapat digunakan, yaitu kepemilikan manajerial, komisaris independen, umur perusahaan, status perusahaan, dan intensitas *research and development, corporate governance*.

DAFTAR RUJUKAN

- Anggraini, F. R. R. (2006). Pengungkapan Informasi Sosial dan Faktor-Faktor yang Memengaruhi Pengungkapan Informasi Sosial dalam Laporan Keuangan Tahunan (Studi Empiris pada Perusahaan-Perusahaan yang Terdaftar Bursa Efek Jakarta). *Simposium Nasional Akuntansi Padang*, 9.
- Brealey, Mynes, & Marcus. (2007). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan Perusahaan*. (Jilid 2, Edisi 5). Diterjemahkan oleh Penerbit Erlangga. Jakarta: Gelora Aksara Pratama.

- Kristi, A. A. (2013). *Faktor-Faktor yang Memengaruhi Pengungkapan Corporate Social Responsibility pada Perusahaan Publik di Indonesia*. Penelitian Terpublikasi Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Universitas Brawijaya. Malang.
- Linarta, J. (2014). *Analisis Pengaruh Profitabilitas, Umur Perusahaan, Ukuran Perusahaan, dan Tipe Industri terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR) pada Perusahaan Manufaktur (Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di BEI Tahun 2009-2013)*. Penelitian Terpublikasi Jurusan Ekonomi Program Studi Akuntansi. Universitas Katolik Atma Jaya. Jakarta.
- Marcelina. (2013). *Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan, Ukuran Perusahaan, Status Perusahaan, serta Intensitas Research and Development (R&D) terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR) pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*. Penelitian Terpublikasi Jurusan Ekonomi Program Studi Akuntansi. Universitas Katolik Atma Jaya. Jakarta.
- Nur, M., & Priantinah, D. (2012). Analisis Faktor-Faktor yang Memengaruhi Pengungkapan Corporate Social Responsibility di Indonesia (Studi Empiris pada Perusahaan Berkategori High Profile yang Listing di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Nominal*, 1 (1).
- Nurkhin, A. (2010). Corporate Governance dan Profitabilitas, Pengaruhnya terhadap Pengungkapan CSR Sosial Perusahaan. *Jurnal Dinamika Akuntansi*, 2 (1), pp. 46-55.
- Purnasiwi, J. (2011). *Analisis Pengaruh Size, Profitabilitas, dan Leverage terhadap Pengungkapan CSR pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*. Penelitian Terpublikasi Fakultas Ekonomi. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Purwanto, A. (2011). Pengaruh Tipe Industri, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas terhadap Corporate Social Responsibility. *Jurnal Akuntansi dan Auditing*, 8 (1), pp. 1-94.
- Puspitasari, K. F. (2012). *Analisis Pengaruh Financial Leverage, Company Size, dan Profitabilitas terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*. Penelitian Terpublikasi Jurusan Ekonomi Program Studi Akuntansi. Universitas Katolik Atma Jaya. Jakarta.
- Sari, R.P. (2013). *Pengaruh Financial Leverage dan Size Perusahaan terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI)*. Penelitian Terpublikasi Jurusan Ekonomi Program Studi Akuntansi. Universitas Negeri Padang. Padang.

Sembiring, E. R. (2003). Kinerja Keuangan, Political Visibility, Ketergantungan pada Hutang, dan Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan. *Simposium Nasional Akuntansi VI*.

Sufren & Natanael, Y. (2014). *Belajar Otodidak SPSS Pasti Bisa*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.

Syafri, Sofyan. (2010). *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. (Edisi 1). Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Tim Penyusun. (2014). *Pedoman Penulisan Skripsi*. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya.

Undang-Undang Nomor 23. (1997). Pengelolaan Lingkungan Hidup.

Undang-Undang Nomor 40. (2007).

Wijaya, M. (2012). Faktor-Faktor yang Memengaruhi Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi*, 1 (1).

Zaenuddin, A. (2007). *Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Praktek Pengungkapan Sosial dan Lingkungan pada Perusahaan Manufaktur Go Publik*. Penelitian Terpublikasi Magister Sains Akuntansi. Universitas Diponegoro. Semarang.

www.csrindonesia.com

www.konsultanstatistik.com

www.idx.co.id